https://yptb.org/index.php/educurio | e-Mail: jurnalq17@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.71456/ecu.v3i3.1364
p-ISSN: 2984-6146 | e-ISSN: 2963-0339

STUDI FENOMENOLOGI TENTANG DAMPAK KEMISKINAN TERHADAP MOTIVASI BELAJAR ANAK DI DESA KURAU

Phenomenological Study on the Impact of Poverty on Children Learning Motivation in Kurau Village

Submit Tgl.: 06-Juli-2025 Diterima Tgl.: 07-Juli-2025 Diterbitkan Tgl.: 09-Juli-2025

Dewy Nurchaifa Pebriany[1*]

Maria Ulfah[2]

[1&2] Universitas Achmad Yani, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

*email: dewynurchaifa@gamil.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak kemiskinan terhadap motivasi belajar anak di Desa Kurau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dalam penelitain ini terdiri dari lima orang tua yang ekonominya menengah kebawah dan anak-anak yang berstatus sekolah tapi bekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan orang tua di Desa Kurau berada pada tingkat ekonomi menengah kebawah, sehingga peran orang tua terhadap pendidikan anak-anak tidak terpenuhi. Dampak dari kondisi ekonomi orang tua tersebut, membuat anak lebih memilih bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Hal ini membuat kondisi ekonomi orang tua berpengaruh signifikan terhadap motivasi anak dalam belajar.

Kata Kunci:
Kemiskinan
Kondisi Ekonomi
Motivasi Belajar

Keywords:
Poverty
Economic condition
Motivation to learn

Abstract

The purpose of this study was to determine the impact of poverty on children's learning motivation in Kurau Village. The method used in this research is a qualitative research with a phenomenological approach. The informants in this study consisted of five parents whose economy was middle to lower class and children who were in school but working. The results showed that most parents in Kurau Village are at the lower-middle economic level, so the role of parents towards childrens education is not fulfilled. The impact of parents economic conditions makes children prefer to work to help the family economy. This makes parents economic conditions have a significant effect on childrens motivation to learn.

Cara mengutip Pebriany, D. N., & Ulfah, M. (2025). Studi Fenomenologi tentang Dampak Kemiskinan terhadap Motivasi Belajar Anak di Desa Kurau. *EduCurio: Education Curiosity*, *3*(3), 712–716. https://doi.org/10.71456/ecu.v3i3.1364

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan tujuan mempersiapkan generasi muda sebagai penerus bangsa yang mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 amandemen ke 4 Pasal 31 ayat 1 dengan tegas menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran dan pemerintah wajib membiayainya. Pasal 34 Ayat 2 menentukan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah menjamin wajib belajar sekurang-kurangnya pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya. Berdasarkan amanat undang-undang tersebut, pemerintah dan pemerintah daerah berkewajiban memberikan layanan pendidikan kepada semua peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (dasar dan menengah), serta satuan pendidikan lain yang sederajat. Hal ini menegaskan tugas dan tanggung jawab pemerintah untuk menyelenggarakan dan melaksanakan pendidikan bagi seluruh warga negara

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia.

Di sisi lain, sebagian orang gagal mendapatkan pendidikan yang layak, baik itu pendidikan dasar maupun pendidikan tinggi. Banyak faktor yang menyebabkan masyarakat tidak dapat mengikuti pendidikan atau putus sekolah, seperti kendala keuangan, kurangnya minat pribadi terhadap pendidikan, faktor lingkungan, dan masalah keluarga (Santang & Wahyudi, 2016). Alasan lain anak tidak mau sekolah karena ingin membantu orang tuanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Siswanti, 2021). Akibat dari adanya kendala ekonomi ini menyebabkan hak-hak anak dalam pendidikan formal menjadi terabaikan sehingga anak menjadi putus sekolah.

Menurut Aisy dan Nailufar (2022), kemiskinan identik dengan kebodohan, ungkapan itu barangkali tidaklah terlalu jauh dari kenyataan jika melihat pada masyarakat di daerah pinggiran khususnya desa yang jauh dari jangkauan informasi, desa terpencil dan terisolir, yang kebanyakan orang menyebutnya desa tertinggal. Desa yang demikian mayoritas masyarakatnya hidup dibawah garis kemiskinan dengan tingkat SDM rata-rata rendah, hal ini salah satunya dipengaruhi oleh minimnya informasi yang masuk. Salah satu ciri karakteristiknya adalah sikap apatis (masa bodoh) terhadap perkembangan yang terjadi di dunia luar, mereka hanya memikirkan bagaimana kebutuhan dasar mereka agar tercukupi. Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibrahim (2014), bahwa kemiskinan dapat menjadi malapetaka bagi anak-anak. Anak-anak harus meninggalkan sekolahnya karena ikut bekerja menyokong kebutuhan ekonomi keluarga dan membantu kehidupan keluarga.

Besarnya dampak kemiskinan terhadap pendidikan masyarakat juga terjadi pada masyarakat di Desa Kurau, Kabupaten Tanah Laut. Di Desa Kurau sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan dan petani, dimana kondisi ekonomi penduduknya masih tergolong rendah. Rendahnya kondisi ekonomi orang tua akan menentukan pemahaman motivasi belajar yang akan diperoleh oleh anak. Terkadang orang tua yang keadaan ekonominya rendah beranggapan bahwa sekolah bagi anaknya hanya agar anaknya bisa membaca dan menulis sehingga anak tidak perlu pandai dan tidak menyekolahkan putra dan putrinya sampai ke jenjang yang lebih tinggi karena nanti hanya akan meneruskan pekerjaan orang tuanya. Hal ini yang menyebabkan siswa yang keadaan ekonomi orang tuanya rendah bersekolah hanya dijadikan sebagai rutinitas. Dalam bersekolah mereka tidak mempunyai motivasi yang lebih karena bersekolah hanya agar mereka bisa membaca dan menulis.

Keadaan inilah yang membuat peneliti ingin meneliti pengaruh kondisi ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar siswa, yang mana sesungguhnya pendidikan itu penting agar dapat meningkatkan taraf hidup. Oleh karena itu, bagi siswa yang tingkat ekonomi orang tua rendah, maka perlu diberikan motivasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Fenomenologi selalu menitikberatkan pada pengalaman seseorang terhadap suatu masalah, sehingga isi penelitian hanya menjelaskan hasil wawancara mendalam dengan informan, sehingga tidak akan dihasilkan teori baru. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Informan penelitian ini adalah anak dan orang tua anak yang merasakan dampak kemiskinan. Adapun kriteria subjek pada penelitian ini diantaranya: lima orang tua yang status ekonominya menengah kebawah, anak usia 12 sampai 17 (SD sampai SMA) yang berstatus sekolah tapi bekerja. Analisis data dilakukan secara bertahap sesuai dengan tujuan penelitian setelah dilakukan pengorganisasian data. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dilakukan mengikuti model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles

dan Huberman yang terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Fadli, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survei di desa Kurau, kondisi ekonomi keluarga di wilayah tersebut tergolong kategori rendah. Dari beberapa orang tua diketahui bahwa pendapatan mereka selama satu bulan hanya satu juta hingga dua juta rupiah, dan sebagian kecil berpenghasilan kurang dari satu juta rupiah. Dari penghasilan tersebut dinilai belum cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari apalagi untuk biaya pendidikan anak karena rata-rata keluarga memiliki 2 sampai 3 anak. Untuk mencukupi kebutuhan tersebut, selain mengharapkan bantuan dari desa, mereka mengharapkan agar anak bisa bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Namun, karena minimnya pendidikan sulit untuk mencari pekerjaan yang layak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa anak berusia antara 12 sampai 17 tahun di desa Kurau, ditemukan bahwa sebagian besar anak kurang memiliki motivasi untuk bersekolah, hal ini disebabkan oleh keadaan dan lingkungan sekitar yang menurunkan minat anak-anak untuk belajar berkurang. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara terhadap beberapa anak, kebanyakan dari mereka menjawab kurang memiliki motivasi untuk sekolah dan memilih untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dalam artian disini adalah uang jajan dan ada juga yang membantu pekerjaan orang tua dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Salah satu informan mengatakan dia lebih memilih untuk bekerja daripada bersekolah dikarenakan mempunyai rasa tanggung jawab sebagai anak pertama di dalam keluarga untuk membantu memenuhi kebutuhan adik-adiknya.

Seperti halnya kondisi ekonomi, kurangnya dukungan dari orang tua juga dapat mempengaruhi motivasi belajar anak. Banyak anak yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi karena tidak adanya motivasi atau dorongan yang kuat dari keluarga untuk meneruskan pendidikan, sehingga mereka lebih memilih untuk bekerja. Beberapa keluarga yang lain hanya mampu menyekolahkan anak sampai sekolah menengah atas dan tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi karena keterbatasan ekonomi.

Dilihat dari latar belakang pendidikan orang tua, sebagian besar ayah dan ibu berpendidikan SD atau SMP, dan hanya sedikit yang telah memperoleh gelar diploma atau sarjana. Adapun orang tua yang lulusan dari SD maupun SMP kebanyakan berprofesi sebagai nelayan, buruh tani, kuli bangunan, dan bahkan ada orang tua yang tidak bekerja, sedangkan orang tua yang mempunyai gelar sarjana ataupun diploma, mereka mempunyai profesi yang lebih baik seperti guru, petugas aparatur sipil negara, dan pegawai negeri sipil.

Orang tua yang memiliki profesi yang layak dalam arti ekonomi keatas, kebanyakan lebih memperhatikan kegiatan pembelajaran sekolah anak, dibandingkan dengan orangtua yang ekonominya kebawah, karena dengan pendapatan yang tinggi orang tua akan dapat lebih memfasilitasi kebutuhan keluarga dan pendidikan anak-anaknya, karena untuk memenuhi sarana dan kelengkapan tersebut diperlukan dana. Masalah ketersediaan dana untuk melanjutkan sekolah berkaitan erat dengan kondisi ekonomi orang tua. Kondisi ekonomi orang tua merupakan salah satu faktor eksternal timbulnya motivasi melanjutkan pendidikan anak (Bramantha & Dodik, 2020).

Sebaliknya, status ekonomi yang rendah mengakibatkan ketidakmampuan orang tua dan anak dalam mengelola keuangan keluarga karena pendapatan yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti sandang dan pangan. Situasi ini semakin sulit karena sebagian orang tua lebih memilih untuk membeli barang-barang tambahan seperti sepeda motor

atau televisi ketika mereka memiliki penghasilan lebih daripada menabung untuk pendidikan anak-anak mereka. Hal ini dikuatkan dengan teori yang dikemukakan oleh Susanto dan Pangesti (2019) yang menyatakan bahwa kondisi ekonomi orang tua mempengaruhi kurangnya pengawasan terhadap kegiatan belajar anak di sekolah sehingga menyebabkan kurangnya motivasi anak untuk belajar.

Di desa Kurau, peran orang tua dalam proses pendidikan anak tergantung pada tingkat pendidikan dan persepsi orang tua terhadap manfaat pendidikan. Orang tua dengan pendidikan formal menengah atas cenderung selalu terlibat dalam pendidikan anaknya di rumah dan di sekolah. Orang tua selalu meluangkan waktu untuk meninjau perkembangan proses belajar anaknya di sekolah melalui komunikasi aktif dengan guru. Sedangkan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan dasar atau bahkan tidak pernah menempuh pendidikan formal, memiliki kecenderungan merasa puas jika anak sudah berhasil menyelesaikan pendidikan di tingkat SMP karena dianggap tingkat pendidikan anak sudah lebih tinggi dari orang tuanya. Kecenderungan ini berdampak pada kurang aktifnya peran serta orang tua dalam proses pendidikan anak di sekolah dan di rumah.

Keterbatasan pengetahuan berdampak pada dangkalnya pola pikir orang tua tentang peran yang mesti mereka lakukan dalam mendukung proses belajar anak. Bahkan, peneliti menemukan ada orang tua yang lupa jenjang kelas anak. Selain kondisi sosial ekonomi orang tua, perhatian orang tua juga sangat diperlukan bagi seorang anak. Orang tua harus terus memberikan motivasi kepada anaknya. Oleh karena itu perhatian orang tua sangat diperlukan untuk mencapai prestasi belajar (Febriana & Rohmah, 2014). Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu informan yang mengharapkan agar anaknya paling tidak lulus SMA agar bisa mencari pekerjaan yang layak, tidak seperti dia yang hanya sekolah SD saja, dan itupun tidak lulus.

Orang tua yang tergolong golongan ekonomi tinggi memiliki persepsi yang baik, mereka cenderung mendorong anaknya untuk lebih giat belajar dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi agar memiliki kehidupan yang lebih baik dari mereka. Kecenderungan ini menyebabkan orang tua selalu berusaha memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya, baik kebutuhan dana, fasilitas maupun kebutuhan psikologis anak. Begitu juga dengan tingkat pendidikan orang tua, akan mempengaruhi pandangan pentingnya pendidikan dalam orientasi jangka panjang. Hal ini juga dikuatkan oleh teori yang dikemukakan Arsyad (2010) yang menyatakan bahwa pendidikan mampu memperbaiki kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penenlitian di Desa Kurau tentang dampak kemiskinan terhadap motivasi belajar anak dapat disimpulkan bahwa, kemampuan ekonomi orang tua mempunyai peranan penting dalam membentuk motivasi belajar anak.

Kebanyakan orang tua berada pada tingkat ekonomi menengah kebawah, sehingga peran orang tua terhadap pendidikan anak-anak tidak terpenuhi. Dampak dari kondisi ekonomi orang tua, membuat anak lebih memilih bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Hal ini membuat kondisi ekonomi orang tua berpengaruh signifikan terhadap motivasi anak dalam belajar.

Seperti halnya kondisi ekonomi, kurangnya dukungan dari orang tua juga dapat mempengaruhi motivasi belajar anak. Banyak anak yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi karena tidak adanya motivasi atau dorongan yang kuat dari keluarga untuk meneruskan pendidikan.

REFERENSI

Bramantha, H, & Yulianto, D. E. (2020). Pengaruh Kondisi Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Islamic Primary Education* 3(1), 46–55.

Febriana, S. W. & Rohmah, W. (2014). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(1), 1–7.

Ibrahim, B. (2014). Kemiskinan Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Anak-Anak di Kota Langsa. *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 8(1), 69–92.

Santang, M, & Wahyudi, A. (2016). Pengaruh Status Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Muhammadiyah 1 Jombang. *Jurnal Mahasiswa.Unesa,* 4(1), 1–13.

Siswanti, R. (2021). Pandangan Orang Tua Teradap Pendidikan Anak di Desa Handil Sohor Kotawaringin Timur. IAIN Palangka Raya.

Susanto, R. & Pangesti, I. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta. *Journal of Applied Business and Economic*, 5(4), 340–50.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional